

## HATE SPEECH DI MEDIA BARU: AFEKSI DAN ETIKA NARASI DALAM KOMUNIKASI PUBLIK

<sup>1</sup>Hasan Sazali, <sup>2</sup>Hendra Cipta

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

<sup>1</sup>hasansazali@uinsu.ac.id, <sup>2</sup>hendra4004243020@uinsu.ac.id

**Abstract:** *This study examines how digital affect shapes the escalation of religion-based hate speech in the new media public sphere and disrupts Islamic communication ethics. Through one month of discourse observation on the X platform using Brand24, posts containing the keywords “goblok,” “tolol,” “kafir,” “hate speech,” and “ujaran kebencian” related to Islamic contexts were collected. The data were treated as discourse units to map patterns of wording, reach, and emotional tone, then interpreted using the normative framework of Islamic Communication Ethics and affect theory. The findings indicate a dominance of disgust and anger, the prevalence of derogatory labeling based on religious and intellectual identity, strong political-religious polarization, and the normalization of verbal aggression by influential accounts and media outlets. Negative affect emerges as a commodity that amplifies virality, while simultaneously driving dehumanization, the erosion of scholarly authority, and the weakening of hikmah, adab, and tabayun in public communication. The integration of Islamic moral philosophy with affect theory generates an ethical framework that reaffirms the necessity of hikmah, hilm, sidq, adab, and amanah as spiritual filters against the algorithmic structure of new media, ensuring that Islamic public communication returns to an orientation of enlightenment rather than emotional performativity.*

**Keywords:** *Hate Speech; Digital Affect; Islamic Communication; Ethics; Akhlaq; Digital Sphere*

## A. Pendahuluan

Perluasan ekosistem digital dalam satu dekade terakhir menghadirkan perubahan radikal pada pola komunikasi keagamaan, ditandai oleh laporan Kominfo 2024 yang mencatat lebih dari 3.200 kasus ujaran kebencian berbasis agama dengan peningkatan 26 persen dari tahun sebelumnya <sup>1</sup>. Lonjakan tersebut memperlihatkan ketegangan baru ketika percakapan moral umat Islam beroperasi dalam ruang yang diatur oleh algoritma yang memonetisasi emosi, sehingga dakwah dan dialog keagamaan kehilangan fondasi kontemplatifnya dan berubah menjadi respons instan yang dipicu intensitas afektif. Transformasi ini menunjukkan bahwa ekspresi keagamaan tidak lagi sepenuhnya bergerak melalui nalar deliberatif, melainkan melalui sirkulasi afeksi yang mempercepat kemarahan, kecurigaan, dan klaim kebenaran yang dangkal <sup>2</sup>.

Meningkatnya dominasi afeksi dalam diskursus digital mendorong publik Muslim pada pola interaksi yang dibangun atas impuls ketimbang argumentasi, sehingga ruang publik tidak berkembang sebagai arena pertukaran makna, tetapi sebagai kontestasi emosi <sup>3</sup>. Kondisi ini menandai krisis dalam struktur etika komunikasi Islam karena adab, kesantunan, dan hikmah tersingkir oleh kebutuhan tampil menarik perhatian dalam lanskap ekonomi perhatian. Produksi makna keagamaan yang terperangkap dalam logika viralitas memperlihatkan dominasi performativitas, ketika kebenaran moral lebih sering diukur melalui popularitas dibandingkan ketepatan epistemik, sehingga otoritas keilmuan rentan tergeser oleh figur yang memiliki daya tarik emosional meskipun tidak selalu menawarkan kedalaman argumen.

Mekanisme platform digital yang menonjolkan konten ekstrem dan berintensitas tinggi secara sistemik mendorong reproduksi wacana yang bersifat polarisatif <sup>4</sup>. Efek ini terlihat dalam maraknya retorika penghakiman

---

<sup>1</sup> Sergio Pelaez et al., "Large-Scale Text Analysis Using Generative Language Models: A Case Study in Discovering Public Value Expressions in AI Patents," *Quantitative Science Studies* 5, no. 1 (2024), [https://doi.org/10.1162/qss\\_a\\_00285](https://doi.org/10.1162/qss_a_00285); Louis Tay et al., "Using Social Media to Assess Expressions of Gratitude to God: Issues for Consideration," *Religions*, 2022, <https://doi.org/10.3390/rel13090778>.

<sup>2</sup> Mohd Azizuddin Mohd Sani and Dian Diana Abdul Hamed Shah, "Freedom of Religious Expression in Malaysia," *Journal of International Studies* 7 (2020), <https://doi.org/10.32890/jis.7.2011.7916>; Aaron H. Anglin, Hana Milanov, and Jeremy C. Short, "Religious Expression and Crowdfunded Microfinance Success: Insights from Role Congruity Theory," *Journal of Business Ethics* 185, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.1007/s10551-022-05191-1>.

<sup>3</sup> Kamal Yusuf, "LANGUAGE PATTERNS IN THE LINGUISTIC LANDSCAPE OF PESANTREN," *Al-Lughah: Jurnal Bahasa* 11, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.29300/lughah.v11i1.6419>; E. Zuraidi, I. Caesarina, and Z. Fuady, "The Islamic Public Space Concept in the Southeast Asia Region as a Friendly Urban Design and Planning Enlightening," in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, vol. 452, 2020, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/452/1/012146>.

<sup>4</sup> Mei Jingyao, Zheng Gang, and Zhu Ling, "Governance Mechanisms Implementation in the Evolution of Digital Platforms: A Case Study of the Internet of Things Platform," *R and*

yang mempersempit ruang dialog, menguatkan identitas keagamaan yang rigid, dan mengubah komunikasi publik Islam dari medium pencerahan menjadi alat reproduksi konflik simbolik. Konsekuensinya, perbedaan pendapat lebih mudah dibingkai sebagai ancaman moral, sehingga hate speech tidak dapat dipahami sebagai ekspresi negatif individual semata, tetapi sebagai manifestasi struktur sosial yang dibentuk oleh teknologi digital dan budaya afektif <sup>5</sup>.

Pengaruh algoritma yang memprioritaskan keterlibatan emosional menyebabkan pesan dakwah kehilangan kedalaman karena komunikator keagamaan terdorong mengikuti ritme platform yang serbacepat dan penuh kompetisi citra <sup>6</sup>. Ketergantungan pada gaya komunikasi yang sensasional memperburuk jarak antara ideal normatif Islam dan praktik komunikasi yang berlangsung di ruang digital. Kecenderungan masyarakat mengonsumsi informasi melalui format pendek yang penuh intensitas emosional juga menciptakan keterputusan dengan tradisi keilmuan Islam yang mengutamakan ketelitian, ketenangan, dan proses belajar bertahap, sehingga kapasitas tabayun tergerus oleh dorongan untuk segera ikut serta dalam arus opini yang menggelegak <sup>7</sup>.

Krisis ini semakin kompleks karena ruang publik digital mempertemukan berbagai bentuk otoritas moral yang tidak memiliki standar yang sama, sehingga batas antara ilmu, opini, dan manipulasi menjadi kabur. Publik Muslim rentan terjebak dalam wacana yang memanfaatkan simbol keagamaan untuk tujuan afektif, bukan untuk memperluas pemahaman spiritual. Pertautan antara afeksi digital dan

---

*D Management* 52, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.1111/radm.12494>; Jathan Sadowski, "The Internet of Landlords: Digital Platforms and New Mechanisms of Rentier Capitalism," *Antipode* 52, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.1111/anti.12595>; Nicola Staub et al., "Governance Mechanisms in Digital Platform Ecosystems: Addressing the Generativity-Control Tension," *Communications of the Association for Information Systems* 51, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.17705/1CAIS.05137>.

<sup>5</sup> Jana Papcunová et al., "Hate Speech Operationalization: A Preliminary Examination of Hate Speech Indicators and Their Structure," *Complex and Intelligent Systems* 9, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.1007/s40747-021-00561-0>; Fatimah Alkomah and Xiaogang Ma, "A Literature Review of Textual Hate Speech Detection Methods and Datasets," *Information (Switzerland)*, 2022, <https://doi.org/10.3390/info13060273>.

<sup>6</sup> Michael Etter and Oana Brindusa Albu, "Activists in the Dark: Social Media Algorithms and Collective Action in Two Social Movement Organizations," *Organization* 28, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.1177/1350508420961532>; Chelsea Peterson-Salahuddin and Nicholas Diakopoulos, "Negotiated Autonomy: The Role of Social Media Algorithms in Editorial Decision Making," *Media and Communication* 8, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.17645/mac.v8i3.3001>.

<sup>7</sup> Binrong Wu et al., "Forecasting the U.S. Oil Markets Based on Social Media Information during the COVID-19 Pandemic," *Energy* 226 (2021), <https://doi.org/10.1016/j.energy.2021.120403>; Yongbo Sun and Jiayuan Xing, "The Impact of Social Media Information Sharing on the Green Purchase Intention among Generation Z," *Sustainability (Switzerland)* 14, no. 11 (2022), <https://doi.org/10.3390/su14116879>; Shaohai Jiang, "The Roles of Worry, Social Media Information Overload, and Social Media Fatigue in Hindering Health Fact-Checking," *Social Media + Society* (SAGE Publications, 2022), <https://doi.org/10.1177/20563051221113070>.

**Hasan Sazali, Hendra Cipta**

wacana keagamaan memperlihatkan benturan antara nilai hikmah yang berorientasi pada ketenangan batin dengan arsitektur media baru yang memproduksi kegaduhan, sehingga kepentingan spiritual terkikis oleh tuntutan representasi diri dan kompetisi simbolik <sup>8</sup>. Situasi tersebut menuntut pembacaan filosofis agar etika komunikasi Islam mampu mengidentifikasi penyimpangan makna dalam konteks teknologi.

Kerangka teoretik penelitian ini bertumpu pada dua teori utama, yaitu Etika Komunikasi Islam dan Teori Afeksi atau Affective Turn. Etika Komunikasi Islam menempatkan prinsip hikmah, adab, kejujuran, kesantunan, qaulan sadidan, dan qaulan layyinan sebagai fondasi moral setiap tindakan komunikasi, sehingga konsep ini menjadi alat evaluasi normatif terhadap degradasi etika yang terjadi dalam ruang digital (Salazar, Khandelwal, dan Castillo 2022; Sijtsema dan Lindenberg 2023). Teori Afeksi menjelaskan bagaimana emosi yang bersirkulasi melalui platform media baru membentuk respons kolektif yang impulsif, menciptakan moral outrage, serta melemahkan kapasitas masyarakat untuk melakukan pertimbangan etis yang matang. Integrasi kedua teori tersebut memungkinkan analisis filosofis mengenai benturan antara mekanisme spiritual Islam dan arsitektur afektif media baru.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa wacana hate speech di ruang digital banyak dikaji melalui pendekatan komputasional dan psikososial. Studi Boulouard <sup>9</sup> menggunakan metode machine learning untuk mendeteksi ujaran kebencian dalam media sosial berbahasa Arab, sedangkan Charfi dkk <sup>10</sup> mengembangkan korpus ADHAR untuk identifikasi lintas dialek Arab menggunakan pemodelan kecerdasan buatan. Penelitian Castellanos dkk <sup>11</sup> menekankan hubungan antara orientasi dominasi sosial, empati, dan moral disengagement terhadap perilaku hate speech di kalangan remaja, sedangkan Megersa (2023) menunjukkan bahwa anonimitas, dinamika kelompok, dan atmosfer afektif digital memperkuat reproduksi ujaran kebencian. Rangkaian studi tersebut penting, tetapi belum secara khusus menempatkan

---

<sup>8</sup> Yuliana Restiviani et al., "Filtering Before Sharing Hoax Covid-19 Anticipation Efforts Social Media, Islamic Communication Ethics, And Public Responsibility Perspective," *Asian Social Science and Humanities Research Journal (ASHREJ)* 3, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.37698/ashrej.v3i1.59>; Junita Irawati, "Analysis the Role of Media Perspectives on General Communication and Islamic Communication," *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 3, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.33258/birci.v3i3.1147>.

<sup>9</sup> "Machine Learning for Hate Speech Detection in Arabic Social Media," *Eai Springer Innovations in Communication and Computing*, 2022, [https://doi.org/10.1007/978-3-030-77185-0\\_10](https://doi.org/10.1007/978-3-030-77185-0_10).

<sup>10</sup> "Hate Speech Detection with ADHAR: A Multi-Dialectal Hate Speech Corpus in Arabic," *Frontiers in Artificial Intelligence* 7, no. May (2024), <https://doi.org/10.3389/frai.2024.1391472>.

<sup>11</sup> "Direct and Indirect Effects of Social Dominance Orientation on Hate Speech Perpetration via Empathy and Moral Disengagement among Adolescents: A Multilevel Mediation Model," *Aggressive Behavior* 50, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.1002/ab.22100>.

hate speech sebagai gejala krisis etika Islam yang berkaitan dengan pelemahan adab, hikmah, tabayun, dan otentisitas dakwah dalam komunikasi publik.

Kondisi yang terus bergeser tersebut menunjukkan urgensi merumuskan kembali etika komunikasi publik Islam yang mampu menjawab tantangan era afeksi digital. Kajian normatif melalui pendekatan filsafat komunikasi menjadi relevan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai adab, kejujuran, dan tanggung jawab moral, sehingga wacana keagamaan dapat keluar dari jeratan impulsivitas emosional dan kembali berperan sebagai sumber pencerahan. Kerangka filosofis ini diharapkan mampu memberikan arah bagi praktik komunikasi Islam yang lebih otentik, matang, dan berakar pada nilai spiritual yang kokoh.

Fokus utama penelitian ini diarahkan pada pembacaan hate speech di media baru sebagai gejala afektif-etis yang tidak semata-mata berkaitan dengan pelanggaran bahasa, hukum, atau norma sosial, tetapi juga merepresentasikan krisis otentisitas narasi dalam komunikasi publik Islam. Kajian ini menempatkan sirkulasi afeksi negatif, terutama kemarahan, jijik, pelabelan moral, dan dorongan eksklusi simbolik, sebagai inti persoalan yang membentuk cara publik memproduksi, menyebarkan, dan melegitimasi ujaran kebencian di ruang digital. Penekanan tersebut penting karena struktur algoritmik media baru tidak hanya memperluas jangkauan pesan, tetapi juga mengubah relasi antara emosi, otoritas keilmuan, dan tanggung jawab etik dalam komunikasi keagamaan. Penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa pemulihan etika komunikasi Islam memerlukan pembacaan yang lebih mendalam terhadap hubungan antara afeksi digital, degradasi adab, pelemahan tabayun, dan kebutuhan mengembalikan narasi publik pada prinsip hikmah, hilm, sidq, adab, dan amanah.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan observasi wacana digital berbantuan perangkat social listening Brand24<sup>12</sup>. Data dikumpulkan dari platform X selama periode Januari hingga Maret 2025 dengan menelusuri unggahan yang memuat kata kunci “goblok”, “tolol”, “kafir”, “hate speech”, dan “ujaran kebencian”. Brand24 digunakan untuk memantau percakapan digital, mengidentifikasi sebaran kata kunci, membaca jangkauan percakapan, memetakan kata dominan, serta menampilkan kecenderungan emosi yang muncul dalam wacana publik. Pemilihan platform X didasarkan pada karakter percakapannya yang

---

<sup>12</sup> Emily Weyant, “Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 5th Edition,” *Journal of Electronic Resources in Medical Libraries* 19, no. 1–2 (2022), <https://doi.org/10.1080/15424065.2022.2046231>; Safary Wa-Mbaleka and Arceli Rosario, *The SAGE Handbook of Qualitative Research in the Asian Context*, *The SAGE Handbook of Qualitative Research in the Asian Context*, 2023, <https://doi.org/10.4135/9781529781731>.

**Hasan Sazali, Hendra Cipta**

terbuka, cepat, responsif terhadap isu sosial-keagamaan, dan memungkinkan terbentuknya interaksi afektif melalui komentar, kutipan, serta penyebaran ulang unggahan.

Korpus penelitian disusun melalui proses kurasi terhadap seluruh unggahan yang terjaring selama periode pemantauan. Data yang dimasukkan ke dalam analisis adalah unggahan yang secara eksplisit atau implisit berkaitan dengan konteks keislaman, identitas agama, moralitas publik, ujaran kebencian, pelabelan negatif, penghinaan, atau bentuk penghakiman simbolik dalam komunikasi digital. Unggahan yang tidak memiliki relevansi dengan konteks keagamaan, bersifat duplikasi, hanya memuat kata kunci tanpa konteks wacana yang jelas, atau tidak menunjukkan unsur afektif dalam interaksi publik dikeluarkan dari korpus analisis. Unit analisis penelitian ini adalah unggahan digital dan konteks percakapan yang menyertainya, terutama pada bagian teks, kata kunci, nada emosional, bentuk pelabelan, serta konstruksi moral yang muncul dalam percakapan <sup>13</sup>.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan interpretatif <sup>14</sup>. Data yang telah dikurasi dibaca secara berulang untuk mengidentifikasi pola bahasa agresif, bentuk pelabelan identitas, kecenderungan emosi, relasi antara kata kunci dan isu keagamaan, serta cara pengguna membangun legitimasi moral dalam percakapan digital. Temuan yang dihasilkan Brand24, seperti grafik jangkauan, awan kata, dan distribusi emosi, digunakan sebagai data pendukung untuk memahami intensitas serta pola afektif wacana, bukan sebagai dasar generalisasi statistik. Analisis kemudian diarahkan pada penafsiran makna simbolik dari ujaran yang muncul, terutama bagaimana ekspresi verbal seperti penghinaan, eksklusi moral, dan penghakiman identitas berkontribusi terhadap pelemahan adab, tabayun, otoritas dakwah, dan kualitas etika komunikasi publik Islam.

Seluruh temuan wacana kemudian ditafsirkan melalui pendekatan filosofis-etis dengan mengintegrasikan konsep hikmah, adab, amanah, hilm, sidq, dan keseimbangan afeksi dalam etika komunikasi Islam. Pendekatan ini memungkinkan data digital dipahami bukan sekadar sebagai teks atau percakapan daring, tetapi sebagai gejala moral yang merepresentasikan ketegangan antara arsitektur media baru, ekonomi perhatian, dan nilai-nilai akhlak Islam. Keabsahan pembacaan dijaga melalui konsistensi kriteria kurasi, pembacaan berulang terhadap data, perbandingan antara temuan

---

<sup>13</sup> W. Alex Edmonds and Thomas D. Kennedy, *An Applied Guide to Research Designs: Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*, *An Applied Guide to Research Designs: Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*, 2020, <https://doi.org/10.4135/9781071802779>; John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches 6th Edition - John W. Creswell, J. David Creswell - SAGE, SAGE Publications, Inc.*, 2022.

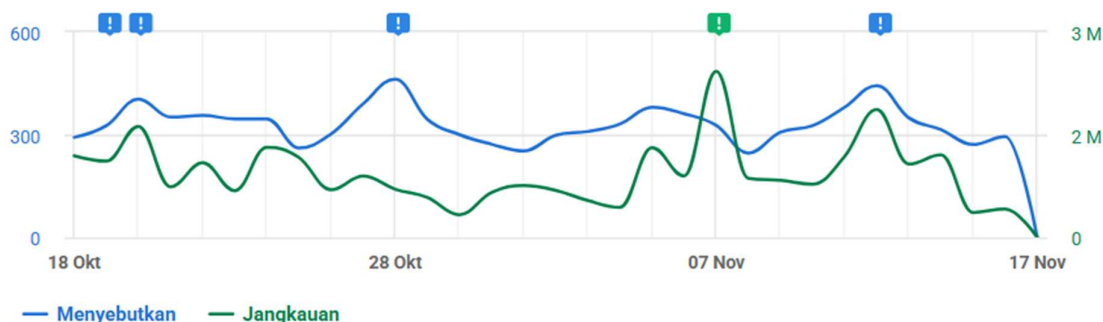
<sup>14</sup> Klaus Krippendorff, "The Logic of Content Analysis Designs," in *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 2022, <https://doi.org/10.4135/9781071878781.n5>.

visual Brand24 dan konteks unggahan, serta penautan hasil interpretasi dengan kerangka teori yang digunakan. Dengan desain tersebut, penelitian ini tidak diarahkan untuk menghitung prevalensi hate speech secara statistik, tetapi untuk menjelaskan bagaimana afeksi digital membentuk krisis etika dalam komunikasi publik Islam.

### C. Hasil dan Diskusi

#### Pola Afeksi dan Intensitas Ujaran Kebencian dalam Ekosistem Digital

Arus percakapan digital yang berlangsung selama satu bulan terakhir menunjukkan bahwa ujaran kebencian tidak hadir sebagai fenomena acak, tetapi sebagai pola yang muncul dari kombinasi antara intensitas afeksi publik dan dinamika teknologis yang mengatur visibilitas sebuah percakapan<sup>15</sup>. Struktur platform digital bekerja menghubungkan kata, emosi, dan jangkauan secara simultan, sehingga setiap lonjakan ekspresi negatif memiliki resonansi luas yang membentuk ritme wacana harian. Fenomena ini memperlihatkan bahwa ujaran kebencian bergerak mengikuti alur yang lebih kompleks daripada sekadar luapan emosional individu, karena pola afeksinya mengikuti struktur temporal yang dipengaruhi momentum politik, isu viral, dan arsitektur algoritmik yang memprioritaskan konten berintensitas tinggi.



**Gambar 1. Analisis Jangkauan (Sumber: Brand 24, 2025)**

Grafik interaksi yang menunjukkan hubungan antara jumlah penyebutan dan jangkauan memperlihatkan ritme fluktuatif dengan beberapa titik lonjakan signifikan. Penyebutan meningkat pada beberapa tanggal ketika isu tertentu mencuat, sedangkan jangkauan menunjukkan pola gelombang yang lebih curam, menandakan bahwa konten yang mengandung kata kunci agresif mampu menjangkau audiens yang lebih luas bahkan ketika frekuensi penyebutannya tidak terlalu tinggi. Kurva yang tidak

<sup>15</sup> Hayet Brabra et al., "Dialogue Management in Conversational Systems: A Review of Approaches, Challenges, and Opportunities," *IEEE Transactions on Cognitive and Developmental Systems* 14, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.1109/TCDS.2021.3086565>; Wanzhen Qiao et al., "How to Realize Value Creation of Digital Transformation? A System Dynamics Model," *Expert Systems with Applications* 244 (2024), <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2023.122667>.

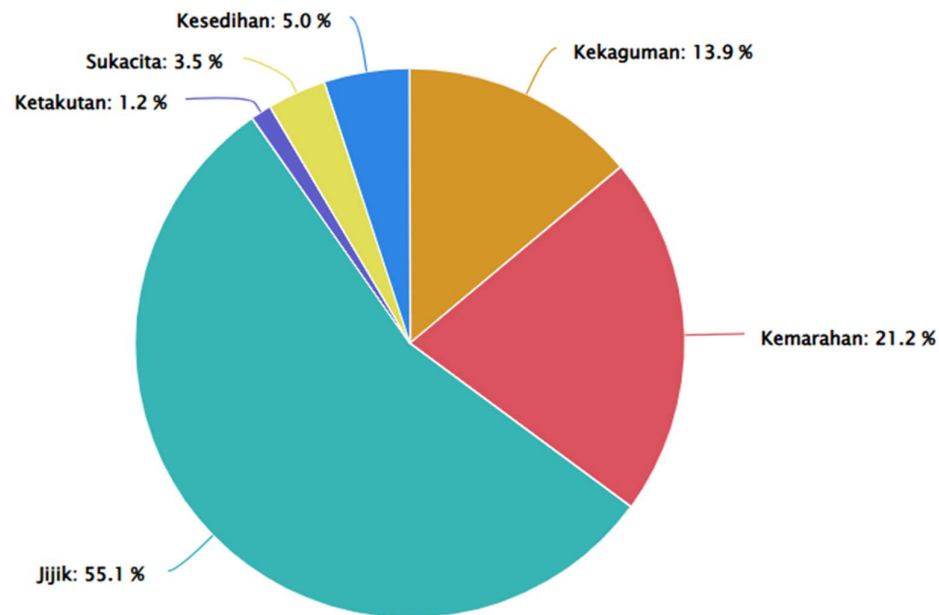
Hasan Sazali, Hendra Cipta

linear tersebut menegaskan bahwa keterpaparan publik terhadap ujaran kebencian tidak ditentukan oleh jumlah cuitan semata, melainkan oleh kemampuan algoritma memompa percakapan berintensitas emosional ke dalam feed pengguna, sehingga ledakan visibilitas terjadi pada momen tertentu yang memicu resonansi emosional kolektif.



Gambar 2. Analisis Awan Kata (Sumber: Brand 24, 2025)

Awan kata menggambarkan lanskap tematika ujaran kebencian yang beredar dalam satu bulan, memperlihatkan bahwa kata “orang” menjadi pusat gravitasi wacana, diikuti oleh kosakata yang menandai tuduhan moral seperti “hoaks”, “fitnah”, “bohong”, “sebar”, serta simbol identitas seperti “muslim”, “islam”, dan “allah”. Persebaran kata tersebut menunjukkan bahwa ujaran kebencian tidak berdiri sendiri, tetapi melekat pada isu sosial-politik, agama, dan moralitas publik secara simultan. Struktur kosakata ini memperlihatkan pola di mana identitas, kebenaran, dan legitimasi moral dipertarungkan melalui bahasa yang intens, sehingga ruang digital membentuk atmosfer diskursif yang sensitif terhadap pemicu emosi negatif.



**Gambar 3. Analisis Emosi (Sumber: Brand24, 2025)**

Analisis afeksi menunjukkan dominasi emosi jijik sebesar 55.1 persen, disusul kemarahan 21.2 persen, yang menjadi tanda bahwa ujaran kebencian beroperasi terutama melalui dorongan penolakan moral dan respons agresif. Dominasi jijik mengindikasikan bahwa banyak percakapan tidak hanya memuat kritik, tetapi juga mengandung framing dehumanisasi yang memosisikan pihak lain sebagai ancaman moral yang layak ditolak secara total. Kehadiran kemarahan dalam porsi besar menegaskan bahwa sebagian besar wacana digital tidak berkembang sebagai ruang deliberasi, melainkan sebagai medan pelampiasan afektif yang memicu respons berantai dalam bentuk penghinaan, labelisasi, dan serangan identitas <sup>16</sup>.

Komposisi emosi lainnya seperti kekaguman, kesedihan, sukacita, dan ketakutan hanya hadir dalam porsi kecil, menunjukkan bahwa ekosistem percakapan lebih banyak didorong oleh energi negatif yang mempercepat penyebaran ujaran kebencian. Ketimpangan emosional ini memperlihatkan bahwa ruang digital tidak memberi ruang memadai bagi percakapan reflektif karena struktur algoritmik platform lebih menyukai konten yang memicu

<sup>16</sup> Andrei Ferreira de Carvalhaes Pinheiro, Vera Lúcia Paredes Silva, and Christina Abreu Gomes, "LINGUISTIC KNOWLEDGE AND DIGITAL DISCOURSE GENRES: POTENTIAL CONNECTIONS BASED ON VARIABLE PHENOMENA IN ONLINE CHATS," *Diacritica* 36, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.21814/diacritica.4821>; Elena Domínguez Romero, "Reportive Evidentiality. A Perception-Based Complement Approach to Digital Discourse in Spanish and English," *Journal of Pragmatics* 201 (2022), <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2022.09.011>; Jannis Androutsopoulos, "Punctuating the Other: Graphic Cues, Voice, and Positioning in Digital Discourse," *Language and Communication* 88 (2023), <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2022.11.004>.

**Hasan Sazali, Hendra Cipta**

keterlibatan emosional tinggi. Ketika jijik dan marah menjadi motor utama produksi wacana, komunikasi publik cenderung bergerak ke arah polarisasi, sehingga nilai-nilai etika seperti adab, kesabaran, dan tabayun semakin sulit menemukan tempat untuk bekerja secara konstruktif.

**Tabel 1. Pemetaan Akun, Isi Cuitan, dan Tema Ujaran Kebencian**

| No | Akun & Media                    | Cuplikan Cuitan                                                                  | Tema Ujaran Kebencian                            |
|----|---------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------|
| 1  | youtube.com – Guru Gembul Kafir | “GURU GEMBUL KAFIR”                                                              | Pelabelan agama secara merendahkan               |
| 2  | liputan6.com – Ribka Tjiptaning | Tuduhan “ujarān kebencian” dan “bohong” terkait Soeharto                         | Delegitimasi identitas politik dengan stigma     |
| 3  | x.com – grok                    | “komentar itu bukan ujaran kebencian... unsur ancaman, penghinaan, dehumanisasi” | Norma kebencian berbasis identitas etnis         |
| 4  | viva.co.id – Pesantren Aceh     | – “dieledek idiot dan tolol”                                                     | Perundungan berbasis intelektual                 |
| 5  | portal-islam.id                 | “kerja di negeri kafir... menggadaikan imanmu”                                   | Eksklusi moral berbasis label kafir              |
| 6  | tiktok.com – indozone           | – “sering menerima bullying... dikatai tolol”                                    | Kekerasan simbolik pada anak di pesantren        |
| 7  | bsky.social – cannyfrancis      | – “bilang lagi gablok... orangnya nggak gablok anjing”                           | Agresi verbal vulgar non-religius                |
| 8  | youtube.com – Khalid Basalamah  | – “kafir dicabut... berbeda antara orang beriman dan kafir”                      | Pola dikotomis berorientasi superioritas moral   |
| 9  | kompasiana.com                  | Konten “melanggar hate speech... memicu perasaan tidak nyaman”                   | Normalisasi ujaran agresif dalam produksi konten |

Sumber: Brand24, 2025

Pemetaan awal terhadap sembilan contoh cuitan dan konten digital di atas memperlihatkan bahwa ujaran kebencian di ruang publik digital tidak beroperasi sebagai ekspresi spontan, melainkan sebagai pola komunikasi yang berulang dan sistematis. Pelabelan seperti kafir, tolol, idiot, gablok, serta tuduhan bernuansa politis memperlihatkan preferensi pengguna terhadap bentuk ekspresi yang intens secara afektif dan diarahkan untuk menegaskan posisi identitas tertentu. Variasi platform dari YouTube sampai media berita daring menunjukkan bahwa ujaran kebencian bukan hanya

fenomena individual, tetapi bagian dari arsitektur wacana yang melekat pada ekosistem digital Indonesia.

Cuitan-cuitan yang memberikan stigma berbasis agama, seperti penggunaan kata kafir dalam judul atau narasi dakwah tertentu, memperlihatkan fungsi ujaran kebencian sebagai mekanisme eksklusi simbolik. Alih-alih mengedepankan dialog atau penjelasan bernuansa hikmah, sebagian konten justru membangun oposisi tajam antara kelompok beriman dan non-beriman, sehingga ruang digital menjadi arena reproduksi batas moral yang kaku. Bentuk ujaran seperti ini menegaskan bagaimana bahasa religius dapat bergeser menjadi alat agresi simbolik ketika ditempatkan dalam ekologi media yang memprioritaskan keterlibatan emosional <sup>17</sup>.

Di sisi lain, muncul juga pola ujaran kebencian yang tidak berbasis agama tetapi tetap bersifat merendahkan martabat, misalnya penggunaan kata goblok, tolol, atau idiot pada kasus-kasus perundungan. Variasi ini menandakan bahwa agresi verbal di ruang digital bekerja melampaui identitas keagamaan dan lebih terkait dengan logika penghinaan, pelemahan psikologis, dan dominasi sosial <sup>18</sup>. Fenomena ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian dapat bertransformasi sesuai konteks, tetapi tetap mempertahankan struktur dasar berupa intensitas afeksi yang diarahkan untuk melukai atau mendeligitimasi.

Konten berita yang melaporkan tindakan ujaran kebencian juga memperlihatkan dimensi lain dari wacana digital, yakni bagaimana media mainstream turut memperluas jangkauan isu dengan memosisikannya sebagai bagian dari narasi publik <sup>19</sup>. Pelaporan tentang kasus Ribka Tjiptaning atau tindakan bullying di Aceh menunjukkan bahwa ujaran kebencian menjadi bagian dari siklus informasi yang tidak hanya dikonsumsi, tetapi juga diproduksi kembali melalui mekanisme pemberitaan. Proses ini memperlihatkan bahwa hate speech tidak hanya

---

<sup>17</sup> Veronica Yopez-Reyes and Jesús Tapia López, "Digital Generations: A Multidimensional Analysis of Media Ecology," in *Smart Innovation, Systems and Technologies*, vol. 375, 2024, [https://doi.org/10.1007/978-981-99-7210-4\\_43](https://doi.org/10.1007/978-981-99-7210-4_43); Makabudi V. Phakoago et al., "Social Media as a Tool to Understand the Distribution and Ecology of Elusive Mammals," *Journal of Mammalogy* 105, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.1093/jmammal/gyad114>.

<sup>18</sup> Züleyha Özbaş Anbarlı, "Living in Digital Space: Everyday Life on Twitter," *Communication and Society* 34, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.15581/003.34.2.31-47>; Chenchen Zhang and Carwyn Morris, "Borders, Bordering and Sovereignty in Digital Space," *Territory, Politics, Governance*, 2023, <https://doi.org/10.1080/21622671.2023.2216737>.

<sup>19</sup> Christina Walter, "Digital Technologies for the Future of the Water Sector? Examining the Discourse on Digital Water," *Geoforum* 148 (2024), <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2023.103918>; Judith Bridges, "Explaining '–Splain' in Digital Discourse," *Language Under Discussion* 6, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.31885/lud.6.1.253>; Elena Domínguez-Romero, "Reframing (Inner) Terror: A Digital Discourse-Based Approach to Evidential Repositioning of Reader Reactions towards Visual Reframing," *Profesional de La Informacion* 29, no. 6 (2020), <https://doi.org/10.3145/epi.2020.nov.36>.

**Hasan Sazali, Hendra Cipta**

menjadi fenomena percakapan publik, tetapi juga komoditas informasi yang memiliki nilai berita.

Beberapa konten memperlihatkan bentuk ujaran yang berbungkus opini moral atau keagamaan, misalnya pernyataan bahwa bekerja di negeri kafir berarti menggadaikan iman. Meskipun tampak sebagai nasihat keagamaan, struktur bahasanya tetap bersifat eksklusiver karena menempatkan kelompok tertentu dalam posisi moral rendah. Ketika pesan seperti ini beredar dalam volume besar, ia berfungsi sebagai alat homogenisasi identitas yang mempersempit ruang interpretasi ajaran Islam serta menempatkan perbedaan sebagai ancaman moral.

Pada saat yang sama, terdapat cuitan yang secara eksplisit mempersoalkan definisi hate speech dengan mencoba membedakan antara kritik, sindiran, dan ujaran kebencian yang dianggap memiliki unsur ancaman atau dehumanisasi. Upaya rasionalisasi ini menandakan adanya pergeseran kesadaran digital, di mana sebagian pengguna mulai menyadari konsekuensi etis dari ekspresi daring. Namun, fenomena ini juga menunjukkan kompleksitas wacana, sebab definisi yang fleksibel seringkali digunakan untuk membenarkan ekspresi agresif yang sebenarnya memperkuat ketegangan sosial.

Beberapa konten lain memuat pola agresi yang diarahkan pada anak-anak atau kelompok rentan, seperti kasus perundungan di pesantren. Situasi ini memperlihatkan bahwa ujaran kebencian tidak hanya bekerja dalam ranah politis atau identitas dewasa, tetapi juga membentuk struktur kekerasan yang mengakar sejak usia dini. Reproduksi kekerasan simbolik terhadap anak memperlihatkan dampak afektif yang jauh lebih luas, karena ia memengaruhi pembentukan karakter, rasa aman, dan konsep diri generasi muda <sup>20</sup>.

Ujaran kebencian yang beroperasi dalam ekosistem digital juga tampak menjadi alat legitimasi bagi beberapa figur publik atau akun berpengaruh yang memiliki daya jangkauan tinggi. Framing yang menekankan perbedaan iman, identitas politik, atau atribut personal lainnya berfungsi untuk memperkuat basis pengikut dan memobilisasi dukungan emosional <sup>21</sup>.

---

<sup>20</sup> Sultan Selen Kula and Omer Faruk Akbulut, "Determination of Pre-Service Teachers' Sensitivity to Violence against Children," *Eurasian Journal of Educational Research* 2021, no. 92 (2021), <https://doi.org/10.14689/ejer.2021.92.10>; Anjalee Kohli et al., "Special Symposium: Social and Gender Norms and Violence against Children: Exploring Their Role and Strategies for Prevention," *Global Public Health*, 2021, <https://doi.org/10.1080/17441692.2021.1921240>; Katie M. Edwards et al., "Programs to Prevent Violence Against Children in Sub-Saharan Africa: A Systematic Review," *Trauma, Violence, and Abuse*, 2024, <https://doi.org/10.1177/15248380231160742>.

<sup>21</sup> Wahyu Wiji Utomo, "Islam and Terrorism in Political Framing," *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam* 9, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.32505/politica.v9i1.3873>; Qi Yu, "Towards a More In-Depth Detection of Political Framing," in *EACL 2023 - 7th Joint SIGHUM Workshop on Computational Linguistics for Cultural Heritage, Social Sciences, Humanities and Literature, Proceedings of LaTeCH-CLfL 2023*, 2023, <https://doi.org/10.18653/v1/2023.latechclfl-1.18>.

Dalam konteks ini, afeksi digital memainkan peran signifikan dalam membentuk opini publik dan mengarahkan persepsi moral tanpa mekanisme tabayun atau verifikasi yang memadai.

Seluruh rangkaian temuan tersebut menunjukkan bahwa ujaran kebencian bekerja sebagai pola interaksi yang digerakkan oleh afeksi, bukan argumentasi. Ketika dibaca dengan kacamata Etika Komunikasi Islam, fenomena ini memperlihatkan absennya nilai hikmah, adab, sidq, dan pengendalian diri yang menjadi fondasi komunikasi berakhlak. Sementara itu, teori afeksi menjelaskan bagaimana platform digital memperkuat reaksi emosional secara sistemik sehingga mendorong publik untuk merespons impulsif. Pertemuan dua teori ini menegaskan bahwa ujaran kebencian bukan hanya gejala linguistik, tetapi bentuk krisis moral yang muncul ketika afeksi digital mengalahkan disiplin akhlak dan melumpuhkan kapasitas masyarakat untuk berinteraksi secara santun dalam ruang publik Islam.

### **Interpretasi Etis dan Filsafat Komunikasi atas Temuan Hate Speech Digital**

Intensitas hate speech yang muncul dalam lanskap digital selama periode pemantauan satu bulan memperlihatkan bahwa ujaran kebencian tidak hanya beroperasi sebagai ekspresi linguistik yang bermuatan negatif, melainkan sebagai struktur komunikasi yang dibentuk oleh benturan afeksi publik, bias ideologis, dan arsitektur platform yang memonetisasi emosi <sup>22</sup>. Temuan sebelumnya menunjukkan pola dominasi kata-kata seperti *kafir*, *goblok*, *tolol*, serta bentuk delegitimasi moral lain yang diproduksi oleh akun publik, media daring, dan kanal komentar, yang secara kolektif menggambarkan kondisi di mana percakapan keagamaan kehilangan orientasi hikmah dan bergeser menuju performativitas emosional. Dalam konteks filsafat komunikasi Islam, keseluruhan pola ini menyiratkan adanya krisis moral yang berlangsung secara sistemik karena bahasa digunakan bukan sebagai sarana pencerahan, tetapi sebagai perangkat afektif untuk meneguhkan identitas, melukai pihak lain, dan mempertahankan posisi moral yang rapuh dalam kompetisi simbolik.

**Tabel 2. Interpretasi Etis Ujaran Kebencian Berdasarkan Temuan Digital**

| No | Jenis Temuan                             | Implikasi Etis                            | Relevansi Filosofis                                       |
|----|------------------------------------------|-------------------------------------------|-----------------------------------------------------------|
| 1  | Dominasi kata “kafir”, “goblok”, “tolol” | Reduksi martabat manusia melalui labeling | Erosi prinsip adab dan larangan mencela dalam etika Islam |

<sup>22</sup> María Antonia Paz, Julio Montero-Díaz, and Alicia Moreno-Delgado, “Hate Speech: A Systematized Review,” *SAGE Open*, 2020, <https://doi.org/10.1177/2158244020973022>; Patricia Chiril et al., “Emotionally Informed Hate Speech Detection: A Multi-Target Perspective,” *Cognitive Computation* 14, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.1007/s12559-021-09862-5>.

**Hasan Sazali, Hendra Cipta**

|   |                                                       |                                          |             |                                                              |
|---|-------------------------------------------------------|------------------------------------------|-------------|--------------------------------------------------------------|
| 2 | Polarisasi identitas berbasis agama dan politik       | Penguatan moral kelompok                 | batas antar | Hilangnya hikmah sebagai prinsip menjaga keseimbangan afeksi |
| 3 | Normalisasi agresi verbal di komentar publik          | Penyempitan ruang dialog                 |             | Pudarnya nilai qaulan layyinan dan qaulan kariman            |
| 4 | Viralitas konten bernada hinaan                       | Afeksi negatif sebagai komoditas         |             | Afeksi menggeser nalar deliberatif                           |
| 5 | Penggunaan istilah teologis sebagai alat serangan     | Distorsi makna ajaran Islam              |             | Penyimpangan epistemik dalam otoritas keagamaan              |
| 6 | Pembenaran hate speech dengan dalih “kebenaran agama” | Moral disengagement bernuansa religius   |             | Hilangnya integritas sidq dan amanah                         |
| 7 | Repetisi ujaran kebencian oleh akun berpengaruh       | Reproduksi kekerasan simbolik            |             | Terganggunya fungsi komunikasi sebagai pencerahan            |
| 8 | Afeksi jijik dan marah sebagai emosi dominan          | Kesadaran moral tereduksi menjadi impuls |             | Hilangnya disiplin batin (hilm) dalam mengelola emosi        |
| 9 | Penyebaran hoaks bernuansa moral                      | Kerusakan penilaian etis publik          |             | Lemahnya tabayun dan pertanggungjawaban epistemik            |

Sumber: Brand24, 2025

Narasi interpretatif terhadap tabel tersebut memperlihatkan bahwa pola dehumanisasi keagamaan menjadi salah satu bentuk dominan dalam ujaran kebencian digital. Pelabelan kafir yang digunakan sebagai alat penghinaan, bukan sebagai istilah teologis, menunjukkan pergeseran makna yang signifikan karena publik tidak lagi memandang istilah tersebut dalam bingkai konseptual tradisi Islam, tetapi sebagai simbol stigmatis yang menghilangkan martabat orang lain. Dalam tradisi akhlak Islam, penghormatan terhadap kemanusiaan menjadi fondasi utama etika interaksi, sehingga perubahan makna ini memiliki konsekuensi moral yang jauh melampaui sekadar pilihan diksi.

Representasi kekerasan simbolik melalui penggunaan sebutan tolok, goblok, dan idiot menunjukkan bagaimana bahasa digital dipengaruhi oleh struktur emosi yang bergerak cepat. Intensifikasi afeksi membuat publik lebih mudah menggunakan kata yang merendahkan daripada kata yang mengedepankan perbaikan moral<sup>23</sup>. Situasi ini menandakan bahwa kecepatan digital telah menyingkirkan mekanisme kontrol diri yang menjadi

<sup>23</sup> Alice Tontodimamma et al., “Thirty Years of Research into Hate Speech: Topics of Interest and Their Evolution,” *Scientometrics* 126, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.1007/s11192-020-03737-6>; Juan Manuel Perez et al., “Assessing the Impact of Contextual Information in Hate Speech Detection,” *IEEE Access* 11 (2023), <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2023.3258973>.

pilar akhlak. Ketika kata-kata menjadi senjata, ruang komunikasi kehilangan fungsi pedagogisnya, dan dakwah berubah menjadi medan kompetisi citra.

Polarisasi identitas terlihat dari kecenderungan pengguna menjadikan ujaran kebencian sebagai alat pembeda antara kelompok yang dianggap benar dan kelompok yang diposisikan sebagai lawan moral <sup>24</sup>. Dinamika ini memperkuat batas simbolik antar komunitas, sehingga perbedaan pendapat yang seharusnya ditanggapi dengan tabayun berubah menjadi pemicu fragmentasi sosial. Dalam konteks komunikasi Islam, fenomena ini menunjukkan krisis ukhuwah karena identitas dipertahankan melalui agresi, bukan melalui dialog yang damai.

Reduksi otoritas moral menjadi konsekuensi lanjutan dari atmosfer digital yang mengutamakan emosi. Figur yang mampu memicu reaksi cepat lebih terlihat daripada figur yang menyampaikan pesan dengan kedalaman argumen. Pergeseran ini menunjukkan bahwa algoritma lebih banyak menentukan otoritas publik dibandingkan kualitas keilmuan. Ketika legitimasi moral bergeser dari substansi menuju popularitas afektif, struktur epistemik umat ikut terdampak, sehingga muncul kaburnya standar kebenaran dalam percakapan publik.

Komodifikasi emosi menjadi elemen utama yang menjelaskan mengapa ujaran kebencian beredar luas. Platform digital memonetisasi atensi, dan atensi paling mudah diperoleh melalui kemarahan serta jijik <sup>25</sup>. Situasi ini menciptakan insentif sistemik bagi pengguna untuk memproduksi ekspresi ekstrem karena konten tersebut menghasilkan jangkauan yang lebih besar. Dalam perspektif etika Islam, kondisi ini menunjukkan ketidakharmonisan antara nilai spiritual yang menekankan ketenangan batin dengan arsitektur media yang mendorong agitasi.

Fenomena ujaran kebencian juga memperlihatkan hilangnya lapisan kontemplatif yang menjadi inti komunikasi Islam. Setiap kata seharusnya diproduksi dari kesadaran moral karena bahasa adalah amanah, tetapi dalam ruang digital kata-kata diperlakukan sebagai komoditas yang dapat dilemparkan tanpa tanggung jawab. Hilangnya kesadaran ini menunjukkan

---

<sup>24</sup> Tal Orian Harel, Jessica Katz Jameson, and Ifat Maoz, "The Normalization of Hatred: Identity, Affective Polarization, and Dehumanization on Facebook in the Context of Intractable Political Conflict," *Social Media and Society* 6, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.1177/2056305120913983>; Emily A. West and Shanto Iyengar, "Partisanship as a Social Identity: Implications for Polarization," *Political Behavior* 44, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.1007/s11109-020-09637-y>.

<sup>25</sup> Michael Braun et al., "Improving Driver Emotions with Affective Strategies," *Multimodal Technologies and Interaction* 3, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.3390/mti3010021>; Alex J. Wood, Nicholas Martindale, and Vili Lehdonvirta, "Dynamics of Contention in the Gig Economy: Rage against the Platform, Customer or State?," *New Technology, Work and Employment* 38, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.1111/ntwe.12216>.

**Hasan Sazali, Hendra Cipta**

melemahnya fungsi akal sebagai pengendali afeksi, sehingga ekspresi publik tidak lagi mencerminkan keseimbangan akhlak yang diajarkan tradisi <sup>26</sup>.

Relasi antara afeksi digital dan etika Islam memperlihatkan benturan struktural yang signifikan. Afeksi bekerja sebagai tenaga yang mempercepat respons emosional, sedangkan akhlak menuntut penundaan dan pengendalian diri. Ketika ruang digital mempercepat ritme kehidupan, publik kesulitan mempertahankan disiplin batin yang diperlukan untuk menimbang dampak moral dari suatu ucapan. Akibatnya, kualitas wacana menurun meskipun akses terhadap informasi semakin meluas.

Keseluruhan dinamika tersebut menunjukkan bahwa teori afeksi memberikan penjelasan penting mengenai bagaimana emosi bergerak dalam jaringan digital, sementara etika komunikasi Islam menawarkan landasan normatif untuk memahami penyimpangan afektif tersebut. Integrasi keduanya memperlihatkan bahwa krisis ujaran kebencian bukan hanya masalah linguistik atau sosial, tetapi masalah moral yang mencerminkan ketidakseimbangan antara struktur batin manusia dan struktur eksternal media. Interpretasi filosofis ini menegaskan perlunya kerangka etika publik Islam yang mampu menahan tarikan afektif digital dan mengembalikan komunikasi pada orientasi yang membentuk kedewasaan spiritual.

## **Diskusi**

Temuan mengenai dominasi ujaran kebencian berbasis kata kafir, goblok, dan tolol dalam percakapan digital memperlihatkan bahwa dinamika wacana keagamaan di Indonesia bergerak dalam arus yang serupa dengan kecenderungan global, di mana ruang publik digital berubah menjadi arena polarisasi dan moral outrage. Struktur percakapan yang terungkap melalui grafik jangkauan dan frekuensi menunjukkan ritme fluktuatif yang mengikuti isu politik dan keagamaan aktual, pola yang juga tampak pada studi internasional tentang siklus viralitas konten bernuansa kebencian di berbagai negara. Dalam konteks ini, ruang digital Indonesia tidak berdiri terpisah dari ekosistem komunikasi global yang diatur oleh logika klik, impresi, dan algoritma, sehingga problem etika komunikasi Islam tidak dapat dilepaskan dari konfigurasi struktural tersebut.

Dominasi emosi jijik dan marah dalam analisis afektif menguatkan tesis bahwa komunikasi politik dan keagamaan di media baru semakin berorientasi pada pengelolaan emosi negatif daripada penyusunan argumen rasional. Komposisi emosi yang timpang ini selaras dengan konsep affective publics yang menggambarkan publik digital sebagai kumpulan emosi yang

---

<sup>26</sup> Hidemasa Bono, "All of Gene Expression (AOE): An Integrated Index for Public Gene Expression Databases," *PLoS ONE* 15, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0227076>; Gabriela Elisa Sued et al., "Vernacular Visibility and Algorithmic Resistance in the Public Expression of Latin American Feminism," *Media International Australia* 183, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.1177/1329878X211067571>.

bergerak cepat, bukan sekadar himpunan individu rasional. Dalam situasi seperti ini, ujaran kebencian menjadi sarana ekspresif yang mudah diakses ketika pengguna menghadapi isu sensitif, karena emosi negatif cenderung menawarkan kepuasan instan sekaligus memberi ilusi kekuatan moral. Temuan tersebut menempatkan kasus Indonesia sebagai bagian dari gejala global di mana etika komunikasi publik tertekan oleh intensifikasi afeksi.

Pemetaan awan kata yang memperlihatkan kedekatan leksikal antara istilah agama, politik, dan hoaks mengindikasikan bahwa konflik simbolik di ruang digital berlangsung pada titik temu antara identitas, kebenaran, dan legitimasi moral. Konstelasi ini serupa dengan fenomena di berbagai negara yang menunjukkan bahwa misinformasi dan ujaran kebencian saling menguatkan, karena narasi kebencian sering dikemas dalam bingkai kebenaran moral atau nasionalisme religius. Dalam konteks masyarakat Muslim yang demokratis, kombinasi tersebut menciptakan ruang publik yang rentan terhadap radikalisasi wacana tanpa harus mengandalkan kekerasan fisik, sebab kekerasan simbolik sudah cukup untuk menggeser batas siapa yang dianggap bagian dari komunitas moral dan siapa yang ditempatkan sebagai ancaman.

Contoh konkret dari berbagai akun dan media yang memproduksi atau mereproduksi istilah kafir, tolol, goblok, serta narasi penghinaan lain menunjukkan bahwa ujaran kebencian telah menembus batas antara ruang privat, ruang media, dan ruang dakwah. Normalisasi ekspresi agresif di kolom komentar, berita, maupun konten dakwah populer memperlihatkan bahwa kekerasan simbolik tidak lagi dipandang sebagai penyimpangan, tetapi sering dianggap sebagai bentuk keberanian moral atau ketegasan iman. Pergeseran ini menandai internalisasi logika kekerasan ke dalam cara masyarakat menilai kualitas komunikasi, sehingga percakapan yang keras dianggap lebih autentik dibanding narasi yang sabar dan reflektif.

Jika temuan tersebut dibaca melalui kerangka Etika Komunikasi Islam, tampak jelas adanya ketegangan antara prinsip hikmah, adab, qaulan layyinan, dan qaulan kariman dengan praktik komunikasi nyata di ruang digital. Hikmah yang menuntut pertimbangan matang sebelum berbicara tergeser oleh impuls untuk merespons cepat, sementara adab yang menekankan penghormatan terhadap martabat sesama digantikan oleh logika pelabelan yang merendahkan nilai kemanusiaan. Dalam perspektif ini, ujaran kebencian bukan sekadar pelanggaran kesopanan, tetapi pelanggaran terhadap struktur akhlak yang seharusnya menjadi pondasi komunikasi Islam. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa prinsip-prinsip normatif tersebut belum berhasil diinternalisasi dalam budaya digital, sehingga diperlukan usaha sadar untuk menerjemahkannya ke dalam praktik bermedia.

Pembacaan melalui teori afeksi semakin menegaskan bahwa krisis etika ini tidak dapat dijelaskan hanya melalui kategori benar atau salah

**Hasan Sazali, Hendra Cipta**

secara normatif, karena struktur platform memang dirancang untuk memaksimalkan emosi. Afeksi jijik dan marah yang dominan menunjukkan bahwa pengguna tidak hanya terpengaruh oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara algoritma mengatur visibilitas konten yang memicu reaksi kuat. Dalam situasi ini, pengendalian diri dan disiplin batin yang diajarkan tradisi akhlak Islam menghadapi tantangan berat, sebab struktur eksternal secara sistemik mendorong perilaku impulsif. Integrasi hasil temuan dengan teori afeksi mengungkapkan bahwa rekonstruksi etika komunikasi Islam harus mempertimbangkan dimensi teknologis sebagai bagian dari medan spiritual yang baru.

Dibandingkan studi Boulouard serta Charfi dan kolega yang memanfaatkan machine learning dan korpus ADHAR untuk mendeteksi hate speech dalam bahasa Arab, penelitian ini tidak berfokus pada pengembangan model komputasional, tetapi pada implikasi moral dari pola bahasa yang sudah terdeteksi. Pendekatan tersebut melengkapi studi teknis sebelumnya dengan menunjukkan bahwa keberhasilan algoritma mendeteksi ujaran kebencian tidak otomatis menyelesaikan persoalan etika, karena akar masalah terletak pada cara masyarakat memaknai dan melegitimasi ekspresi agresif atas nama kebenaran. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya lapisan reflektif yang menjembatani antara identifikasi otomatis dan transformasi budaya komunikasi.

Jika dikaitkan dengan penelitian Castellanos dan Megersa yang menyoroti peran empati, moral disengagement, anonimitas, serta dinamika kelompok dalam mendorong perilaku agresif, hasil kajian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor psikologis tersebut beroperasi dalam bingkai nilai keagamaan yang tidak netral. Ketika istilah teologis digunakan untuk membenarkan penghinaan, moral disengagement memperoleh legitimasi religius yang membuat pelaku merasa sedang membela kebenaran, bukan melakukan kekerasan simbolik. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penambahan dimensi etika Islam ke dalam diskusi tentang faktor psikologis dan sosial, sehingga intervensi yang diusulkan tidak hanya berupa regulasi atau kampanye empati, tetapi juga rekonstruksi pemahaman keagamaan tentang bahasa dan afeksi.

Seluruh sintesis temuan dan dialog dengan teori serta penelitian terdahulu menghasilkan novelty berupa kerangka interpretatif yang memadukan observasi wacana digital, teori afeksi, dan filsafat akhlak Islam untuk membaca hate speech sebagai krisis moral yang bersifat struktural. Pendekatan ini tidak hanya memetakan pola ujaran kebencian, tetapi juga menunjukkan bagaimana arsitektur media baru berinteraksi dengan kelemahan disiplin batin umat dalam mengelola emosi dan bahasa. Dengan menawarkan konsep integratif tentang hikmah, hilm, sidq, adab, dan amanah sebagai penyangga terhadap tarikan afektif digital, penelitian ini

memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan etika komunikasi publik Islam yang relevan dengan tantangan ekosistem media kontemporer.

#### **D. Kesimpulan**

Kajian ini menegaskan bahwa hate speech di media baru merupakan gejala krisis moral yang lahir dari pertemuan antara arsitektur afektif platform digital dan lemahnya internalisasi etika komunikasi Islam. Pola dominasi emosi jijik dan marah, pelabelan kafir, goblok, dan tolol, serta polarisasi identitas menunjukkan bahwa percakapan publik lebih digerakkan oleh impuls afektif daripada argumentasi rasional dan hikmah. Akibatnya, bahasa religius bergeser dari sarana pencerahan menjadi alat dehumanisasi dan eksklusi simbolik, sementara otoritas moral dan epistemik semakin ditentukan oleh viralitas, bukan kedalaman ilmu. Integrasi teori afeksi dengan filsafat akhlak Islam memperlihatkan bahwa inti persoalan bukan hanya pada kata yang digunakan, tetapi pada tergesernya disiplin batin dalam mengelola emosi dan tanggung jawab atas setiap ujaran di ruang digital.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan penguatan etika komunikasi publik Islam yang secara eksplisit memasukkan literasi afektif dan kesadaran algoritmik dalam pendidikan keagamaan, kurikulum komunikasi, dan pelatihan dai maupun kreator konten. Prinsip hikmah, hilm, sidq, adab, dan amanah perlu diterjemahkan ke dalam panduan praktis bermedia, misalnya melalui kode etik dakwah digital, modul literasi kebencian, serta mekanisme moderasi komunitas yang menekankan tabayun dan restorasi relasi, bukan sekadar hukuman. Penelitian lanjutan disarankan mengembangkan instrumen kuantitatif dan model komputasional yang berbasis kerangka etik Islam untuk memantau pola afeksi dan hate speech secara lebih sistematis, sekaligus menguji efektivitas intervensi edukatif dan regulatif dalam menurunkan intensitas ujaran kebencian serta memperkuat kultur komunikasi yang beradab di ruang digital.

### Daftar Pustaka

- Alkomah, Fatimah, and Xiaogang Ma. "A Literature Review of Textual Hate Speech Detection Methods and Datasets." *Information (Switzerland)*, 2022. <https://doi.org/10.3390/info13060273>.
- Androutsopoulos, Jannis. "Punctuating the Other: Graphic Cues, Voice, and Positioning in Digital Discourse." *Language and Communication* 88 (2023). <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2022.11.004>.
- Anglin, Aaron H., Hana Milanov, and Jeremy C. Short. "Religious Expression and Crowdfunded Microfinance Success: Insights from Role Congruity Theory." *Journal of Business Ethics* 185, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.1007/s10551-022-05191-1>.
- Bono, Hidemasa. "All of Gene Expression (AOE): An Integrated Index for Public Gene Expression Databases." *PLoS ONE* 15, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0227076>.
- Boulouard, Z. "Machine Learning for Hate Speech Detection in Arabic Social Media." *Eai Springer Innovations in Communication and Computing*, 2022. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-77185-0\\_10](https://doi.org/10.1007/978-3-030-77185-0_10).
- Brabra, Hayet, Marcos Baez, Boualem Benatallah, Walid Gaaloul, Sara Bouguelia, and Shayan Zamanirad. "Dialogue Management in Conversational Systems: A Review of Approaches, Challenges, and Opportunities." *IEEE Transactions on Cognitive and Developmental Systems* 14, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.1109/TCDS.2021.3086565>.
- Braun, Michael, Jonas Schubert, Bastian Pfleging, and Florian Alt. "Improving Driver Emotions with Affective Strategies." *Multimodal Technologies and Interaction* 3, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.3390/mti3010021>.
- Bridges, Judith. "Explaining '-Splain' in Digital Discourse." *Language Under Discussion* 6, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.31885/lud.6.1.253>.
- Carvalhaes Pinheiro, Andrei Ferreira de, Vera Lúcia Paredes Silva, and Christina Abreu Gomes. "LINGUISTIC KNOWLEDGE AND DIGITAL DISCOURSE GENRES: POTENTIAL CONNECTIONS BASED ON VARIABLE PHENOMENA IN ONLINE CHATS." *Diacritica* 36, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.21814/diacritica.4821>.
- Castellanos, Melisa, Alexander Wettstein, Sebastian Wachs, and Ludwig Bilz. "Direct and Indirect Effects of Social Dominance Orientation on Hate Speech Perpetration via Empathy and Moral Disengagement among Adolescents: A Multilevel Mediation Model." *Aggressive Behavior* 50, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.1002/ab.22100>.
- Charfi, Anis, Mabrouka Besghaier, Raghda Akasheh, Andria Atalla, and Wajdi Zaghouani. "Hate Speech Detection with ADHAR: A Multi-Dialectal Hate Speech Corpus in Arabic." *Frontiers in Artificial Intelligence* 7, no. May (2024). <https://doi.org/10.3389/frai.2024.1391472>.
- Chiril, Patricia, Endang Wahyu Pamungkas, Farah Benamara, Véronique Moriceau, and Viviana Patti. "Emotionally Informed Hate Speech Detection: A Multi-Target Perspective." *Cognitive Computation* 14, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.1007/s12559-021-09862-5>.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative,*

*Quantitative, and Mixed Methods Approaches 6th Edition - John W. Creswell, J. David Creswell - SAGE. SAGE Publications, Inc., 2022.*

- Domínguez-Romero, Elena. "Reframing (Inner) Terror: A Digital Discourse-Based Approach to Evidential Repositioning of Reader Reactions towards Visual Reframing." *Profesional de La Informacion* 29, no. 6 (2020). <https://doi.org/10.3145/epi.2020.nov.36>.
- Domínguez Romero, Elena. "Reportive Evidentiality. A Perception-Based Complement Approach to Digital Discourse in Spanish and English." *Journal of Pragmatics* 201 (2022). <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2022.09.011>.
- Edmonds, W. Alex, and Thomas D. Kennedy. *An Applied Guide to Research Designs: Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods. An Applied Guide to Research Designs: Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*, 2020. <https://doi.org/10.4135/9781071802779>.
- Edwards, Katie M., Manasi Kumar, Emily A. Waterman, Natira Mullet, Beatrice Madeghe, and Otsetswe Musindo. "Programs to Prevent Violence Against Children in Sub-Saharan Africa: A Systematic Review." *Trauma, Violence, and Abuse*, 2024. <https://doi.org/10.1177/15248380231160742>.
- Etter, Michael, and Oana Brindusa Albu. "Activists in the Dark: Social Media Algorithms and Collective Action in Two Social Movement Organizations." *Organization* 28, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.1177/1350508420961532>.
- Harel, Tal Orian, Jessica Katz Jameson, and Ifat Maoz. "The Normalization of Hatred: Identity, Affective Polarization, and Dehumanization on Facebook in the Context of Intractable Political Conflict." *Social Media and Society* 6, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.1177/2056305120913983>.
- Irawati, Junita. "Analysis the Role of Media Perspectives on General Communication and Islamic Communication." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 3, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.33258/birci.v3i3.1147>.
- Jiang, Shaohai. "The Roles of Worry, Social Media Information Overload, and Social Media Fatigue in Hindering Health Fact-Checking." *Social Media + Society*. SAGE Publications, 2022. <https://doi.org/10.1177/20563051221113070>.
- Jingyao, Mei, Zheng Gang, and Zhu Ling. "Governance Mechanisms Implementation in the Evolution of Digital Platforms: A Case Study of the Internet of Things Platform." *R and D Management* 52, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.1111/radm.12494>.
- Kohli, Anjalee, Ni Luh Putu Maitra Agastya, Ben Cislighi, and Marie Celine Schulte. "Special Symposium: Social and Gender Norms and Violence against Children: Exploring Their Role and Strategies for Prevention." *Global Public Health*, 2021. <https://doi.org/10.1080/17441692.2021.1921240>.
- Krippendorff, Klaus. "The Logic of Content Analysis Designs." In *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 2022. <https://doi.org/10.4135/9781071878781.n5>.
- Kula, Sultan Selen, and Omer Faruk Akbulut. "Determination of Pre-Service Teachers' Sensitivity to Violence against Children." *Eurasian Journal of Educational Research* 2021, no. 92 (2021). <https://doi.org/10.14689/ejer.2021.92.10>.

**Hasan Sazali, Hendra Cipta**

- Mohd Sani, Mohd Azizuddin, and Dian Diana Abdul Hamed Shah. "Freedom of Religious Expression in Malaysia." *Journal of International Studies* 7 (2020). <https://doi.org/10.32890/jis.7.2011.7916>.
- Özbaş Anbarlı, Züleyha. "Living in Digital Space: Everyday Life on Twitter." *Communication and Society* 34, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.15581/003.34.2.31-47>.
- Papcunová, Jana, Marcel Martončík, Denisa Fedáková, Michal Kentoš, Miroslava Bozogánová, Ivan Srba, Robert Moro, Matúš Pikuliak, Marián Šimko, and Matúš Adamkovič. "Hate Speech Operationalization: A Preliminary Examination of Hate Speech Indicators and Their Structure." *Complex and Intelligent Systems* 9, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.1007/s40747-021-00561-0>.
- Paz, María Antonia, Julio Montero-Díaz, and Alicia Moreno-Delgado. "Hate Speech: A Systematized Review." *SAGE Open*, 2020. <https://doi.org/10.1177/2158244020973022>.
- Pelaez, Sergio, Gaurav Verma, Barbara Ribeiro, and Philip Shapira. "Large-Scale Text Analysis Using Generative Language Models: A Case Study in Discovering Public Value Expressions in AI Patents." *Quantitative Science Studies* 5, no. 1 (2024). [https://doi.org/10.1162/qss\\_a\\_00285](https://doi.org/10.1162/qss_a_00285).
- Perez, Juan Manuel, Franco M. Luque, Demian Zayat, Martin Kondratzky, Agustin Moro, Pablo Santiago Serrati, Joaquín Zajac, et al. "Assessing the Impact of Contextual Information in Hate Speech Detection." *IEEE Access* 11 (2023). <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2023.3258973>.
- Peterson-Salahuddin, Chelsea, and Nicholas Diakopoulos. "Negotiated Autonomy: The Role of Social Media Algorithms in Editorial Decision Making." *Media and Communication* 8, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.17645/mac.v8i3.3001>.
- Phakoago, Makabudi V., Shane K. Maloney, Peter R. Kamerman, Leith C.R. Meyer, Nora M. Weyer, and Andrea Fuller. "Social Media as a Tool to Understand the Distribution and Ecology of Elusive Mammals." *Journal of Mammalogy* 105, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.1093/jmammal/gyad114>.
- Qiao, Wanzhen, Yanbing Ju, Peiwu Dong, and Robert L.K. Tiong. "How to Realize Value Creation of Digital Transformation? A System Dynamics Model." *Expert Systems with Applications* 244 (2024). <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2023.122667>.
- Restiviani, Yuliana, Nadhar Putra, Syailendra Reza Irwansyah, and Rita Zahara. "Filtering Before Sharing Hoax Covid-19 Anticipation Efforts Social Media, Islamic Communication Ethics, And Public Responsibility Perspective." *Asian Social Science and Humanities Research Journal (ASHREJ)* 3, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.37698/ashrej.v3i1.59>.
- Sadowski, Jathan. "The Internet of Landlords: Digital Platforms and New Mechanisms of Rentier Capitalism." *Antipode* 52, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.1111/anti.12595>.
- Staub, Nicola, Kazem Haki, Stephan Aier, and Robert Winter. "Governance Mechanisms in Digital Platform Ecosystems: Addressing the Generativity-Control Tension." *Communications of the Association for Information Systems* 51, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.17705/1CAIS.05137>.
- Sued, Gabriela Elisa, María Concepción Castillo-González, Claudia Pedraza,

- Dorismilda Flores-Márquez, Sofía Álamo, María Ortiz, Nohemí Lugo, and Rosa Elba Arroyo. "Vernacular Visibility and Algorithmic Resistance in the Public Expression of Latin American Feminism." *Media International Australia* 183, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.1177/1329878X211067571>.
- Sun, Yongbo, and Jiayuan Xing. "The Impact of Social Media Information Sharing on the Green Purchase Intention among Generation Z." *Sustainability (Switzerland)* 14, no. 11 (2022). <https://doi.org/10.3390/su14116879>.
- Tay, Louis, Stuti Thapa, David B. Newman, and Munmun De Choudhury. "Using Social Media to Assess Expressions of Gratitude to God: Issues for Consideration." *Religions*, 2022. <https://doi.org/10.3390/rel13090778>.
- Tontodimamma, Alice, Eugenia Nissi, Annalina Sarra, and Lara Fontanella. "Thirty Years of Research into Hate Speech: Topics of Interest and Their Evolution." *Scientometrics* 126, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.1007/s11192-020-03737-6>.
- Wa-Mbaleka, Safary, and Arceli Rosario. *The SAGE Handbook of Qualitative Research in the Asian Context. The SAGE Handbook of Qualitative Research in the Asian Context*, 2023. <https://doi.org/10.4135/9781529781731>.
- Walter, Christina. "Digital Technologies for the Future of the Water Sector? Examining the Discourse on Digital Water." *Geoforum* 148 (2024). <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2023.103918>.
- West, Emily A., and Shanto Iyengar. "Partisanship as a Social Identity: Implications for Polarization." *Political Behavior* 44, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.1007/s11109-020-09637-y>.
- Weyant, Emily. "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 5th Edition." *Journal of Electronic Resources in Medical Libraries* 19, no. 1–2 (2022). <https://doi.org/10.1080/15424065.2022.2046231>.
- Wiji Utomo, Wahyu. "Islam and Terrorism in Political Framing." *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam* 9, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.32505/politica.v9i1.3873>.
- Wood, Alex J., Nicholas Martindale, and Vili Lehdonvirta. "Dynamics of Contention in the Gig Economy: Rage against the Platform, Customer or State?" *New Technology, Work and Employment* 38, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.1111/ntwe.12216>.
- Wu, Binrong, Lin Wang, Sirui Wang, and Yu Rong Zeng. "Forecasting the U.S. Oil Markets Based on Social Media Information during the COVID-19 Pandemic." *Energy* 226 (2021). <https://doi.org/10.1016/j.energy.2021.120403>.
- Yepez-Reyes, Veronica, and Jesús Tapia López. "Digital Generations: A Multidimensional Analysis of Media Ecology." In *Smart Innovation, Systems and Technologies*, Vol. 375, 2024. [https://doi.org/10.1007/978-981-99-7210-4\\_43](https://doi.org/10.1007/978-981-99-7210-4_43).
- Yu, Qi. "Towards a More In-Depth Detection of Political Framing." In *EACL 2023 - 7th Joint SIGHUM Workshop on Computational Linguistics for Cultural Heritage, Social Sciences, Humanities and Literature, Proceedings of LaTeCH-CLfL 2023*, 2023. <https://doi.org/10.18653/v1/2023.latechclfl-1.18>.
- Yusuf, Kamal. "LANGUAGE PATTERNS IN THE LINGUISTIC LANDSCAPE OF

**Hasan Sazali, Hendra Cipta**

PESANTREN.” *Al-Lughah: Jurnal Bahasa* 11, no. 1 (2022).  
<https://doi.org/10.29300/lughah.v11i1.6419>.

Zhang, Chenchen, and Carwyn Morris. “Borders, Bordering and Sovereignty in Digital Space.” *Territory, Politics, Governance*, 2023.  
<https://doi.org/10.1080/21622671.2023.2216737>.

Zuraiddi, E., I. Caisarina, and Z. Fuady. “The Islamic Public Space Concept in the Southeast Asia Region as a Friendly Urban Design and Planning Enlightening.” In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, Vol. 452, 2020.  
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/452/1/012146>.